

## **Bentuk Tindak Tutur Berdasarkan Konteks Film “Manusia Setengah Salmon” Babak I**

**Fienny Maria Langi**  
**fiennylangi@gmail.com**  
**Djeinnie Imbang**  
**Leika Kalangi**  
**Pascasarjana**  
**Universitas Sam Ratulangi**

### ***Abstract***

*Speech act is a speech in which there is action. By saying something, the speakers also do something. By telling a speech, the speaker has a goal to be achieved from the partner that people speak with. To translate what was said by the addressees is good to know the context in question. Context is very important in understanding and interpreting the discourse. Context is something that we cannot ignore it, when people are trying to get the real meaning of information is heard or read.*

*Context can affect a person's speech and is important in communicating. In communicating, use appropriate communication media. Film is also a medium to communicate an idea or the idea of the creator to a broad audience. Film creators can pour suggestion, innuendo, or other information in accordance with the events that are usually being much talked about. In this paper, the author selects the object data is a movie called "Manusia Setengah Salmon". The language used by this movie is language that used by teenage now days.*

*Keywords : Speech Act, Context, Film*

### **Pendahuluan**

Bahasa dalam kehidupan sehari-hari memiliki peranan dan fungsi yang mendasar. Dengan bahasa, manusia dapat tumbuh, berkembang dan melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar. Peranan bahasa di lingkungan sangatlah penting sebagai salah satu alat komunikasi dan mengakibatkan terjadinya percakapan.

Bahasa merupakan alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia. Dalam setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Menurut pengalaman nyata, bahasa itu selalu muncul dalam bentuk tindakan atau tingkah tutur individual. Karena itu tiap telaah struktur bahasa harus dimulai dari pengkajian tindak tutur. Tindak tutur merupakan perwujudan konkret fungsi-fungsi bahasa, yang merupakan pijakan analisis pragmatik (Rahardi, 2005).

Di dalam kegiatan bertindak-tutur, penutur tidak hanya sekedar menyampaikan pesan, tetapi penutur juga membangun hubungan sosial dengan petutur (mitra tutur). Penutur perlu memilih strategi bertutur yang dapat mengungkapkan pesan secara tepat dan tuturan itu dapat membangun hubungan sosial. Dengan kata lain, penutur tidak 'asal buka mulut dalam bicara' tetapi ia harus memikirkan terlebih dahulu tuturan yang akan dituturkannya. Untuk mencapai tujuan bertutur yang kedua, yaitu membangun hubungan sosial, penutur kadang-kadang bertutur dengan mengabaikan makna referensial ujaran yang dituturkan atau penutur sekedar melakukan komunikasi fatis (bertutur sekedar untuk basa-basi).

Memahami sebuah ujaran bukanlah hal yang mudah. Disaat memahami ujaran seseorang sering melakukan kesalahan sehingga terbukti bahwa pemahaman terhadap ujaran adalah persoalan yang sulit. Untuk memahami sebuah ujaran, seseorang harus memahami dahulu urutan-urutan kata-kata yang mereka dengar dan melihat bahwa kata-kata itu membuat suatu kelompok. Akhirnya pendengar membuat terjemahan untuk kalimat tersebut.

Untuk membuat terjemahan terhadap kalimat atau ujaran-ujaran, harus memperhatikan konteks. Lebih tegas Yule (1996) mengatakan bahwa dalam melakukan analisis wacana tentu saja melibatkan sintaksis dan semantik, tetapi yang terutama adalah pragmatik. Pragmatik adalah hubungan antara tanda dengan para penafsir.

Tafsiran ataupun terjemahan terhadap kalimat atau ujaran, yang dilakukan tanpa melihat konteksnya menjadi hal yang dapat diragukan dalam menangkap informasi sesungguhnya yang ingin disampaikan. Konteks yang di maksud misalnya tempat berbicara dimana, kapan pembicaraan berlangsung, siapa yang menuturkan kalimat atau ujaran, apa tujuan pembicaraan, bagaimana cara penutur mengungkapkan gagasan, bahasa apa yang dipakai, apakah penutur bertanya, memberitahu, memerintah, atau meminta tolong, dan dalam suatu kegiatan apa tuturan itu disampaikan. Misalnya saja penutur berkata "*Enak, ya!*" bisa saja mempunyai penafsiran berbeda dari banyak orang yang mendengar ucapan tersebut. Pemahaman para pendengar bisa berbeda – beda. Ada yang bisa menganggap bahwa penutur memberitahu bahwa yang "enak" itu kue yang dimakan, dengan tujuan member informasi kepada pendengar dalam suatu acara, atau mungkin pendengar menafsirkan bahwa penutur sedang mengejek lawan bicaranya yang dimarahi oleh tuan rumah atau atasan yang melihat bawahannya menggunakan fasilitas kantor untuk

kepentingan pribadi. Untuk hanya satu frase saja, penafsiran yang ada bisa bermacam – macam.

Konteks adalah hal yang sangat penting dalam memahami dan menafsirkan suatu wacana. Konteks adalah sesuatu yang tidak bisa kita abaikan begitu saja, ketika orang berusaha memperoleh makna yang sesungguhnya dari informasi yang didengar atau dibacanya.

Dalam berkomunikasi, tentunya digunakan media komunikasi yang memadai. Film juga merupakan media untuk mengkomunikasikan ide atau gagasan si pencipta kepada khalayak luas. Pencipta film bisa menuangkan saran, sindiran, atau informasi lainnya sesuai dengan peristiwa yang biasanya sedang hangat dibicarakan.

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. (Effendy, 1986: 134). Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Hanya saja saat ini kadang - kadang film yang ada sekarang kurang memberikan dampak positif bagi penonton, sehingga penonton bisa terinspirasi untuk merubah tindak dan perilaku. Sebuah film selalu dapat dijadikan media untuk mendidik penonton.

Dalam tulisan ini, penuli memilih objek data berupa film berjudul “Manusia Setengah Salmon”. Film ini adalah film drama Indonesia yang dirilis pada 10 Oktober 2013 dan dibintangi oleh Raditya Dika, Eriska Reinisa, Soleh Solihun, Kimberly Ryder, Dewi Irawan dan Bucek Depp. Film ini diangkat dari novel karya Raditya Dika yang berjudul sama. Bahasa yang digunakan oleh film ini adalah bahasa sehari-hari anak jaman sekarang. Banyak istilah – istilah, kata – kata, ataupun tindak tutur dan perilaku dalam film ini yang dijadikan panutan anak – anak muda saat ini. Skenario film ini dituliskan dengan bahasa yang ringan serta mengungkapkan cerita pengalaman pribadi dengan bahasa yang sederhana tetapi dapat menggugah penonton.

## Landasan Teoretis

### A. Tindak Tutur (*Speech Act*)

Tindak tutur atau tindak ujar (*speech act*) merupakan entitas yang bersifat sentral dan bersifat pokok di dalam pragmatik. Tindak tutur merupakan dasar bagi analisis topik-topik pragmatik lain seperti praanggapan, prinsip kerja sama, dan

prinsip kesantunan. Tindak tutur memiliki bentuk yang bervariasi untuk menyatakan suatu tujuan. Misalnya menurut ketentuan hukum yang berlaku di negara ini, "Saya memerintahkan anda untuk meninggalkan gedung ini segera". Tuturan tersebut juga dapat dinyatakan dengan tuturan "Mohon anda meninggalkan tempat ini sekarang juga" atau cukup dengan tuturan "Keluar". Ketiga contoh tuturan di atas dapat ditafsirkan sebagai perintah apabila konteksnya sesuai.

Austin (1962 : 94-95) dan Searle (1969 : 16 sama – sama menganggap bahwa tuturan adalah tindakan yang disebut tindak tutur (*speech act*). Austin (1962 : 109-120) membagi tindak tutur menjadi tiga, yaitu tidak lokusioner, tindak ilokusioner, dan tindak perlokusioner (Lokusi, Ilokusi, perlokusi). Tindak lokusioner adalah tindak tutur dengan makna tuturan yang sama persis dengan makna kata – kata yang ada di dalam kamus, atau juga disebut dengan makna gramatikal. Tindak ilokusioner adalah tindak tutur yang penuturnya menumpangkan dan menyisipkan maksud tertentu di dalam tuturan tersebut. Tindak perlokusioner adalah tindakan yang muncul akibat seseorang melakukan tindak tutur tertentu.

Searle (1976 : 1-24) sendiri mengelompokkan tindak tuturan menjadi lima jenis, yaitu :

- 1) Representatif
- 2) Direktif
- 3) Ekspresif
- 4) Komisif
- 5) Deklaratif

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya atas kebenaran yang dikatakannya. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur agar petutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tindak tutur direktif mencakupi tindak tutur menyuruh, memohon, menyarankan, menghimbau, dan menasehati. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud untuk menilai atau mengevaluasi hal yang disebutkan di dalam tuturannya itu. Memuji dan mengkritik tergolong tindak tutur ekspresif. Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan hal yang disebutkan di dalam tuturannya itu. Berjanji atau bersumpah termasuk dalam tindak tutur komisif. Selanjutnya,

tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud menciptakan keadaan yang baru. Membatalkan dan mengizinkan termasuk tindak tutur deklarasasi.

Selanjutnya, Searle (dalam Rahardi, 2005:36) menggolongkan tindak tutur ilokusi itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Kelima macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi itu dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Asertif (*Assertives*), yakni bentuk tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*).
2. Direktif (*Directives*), yakni bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturannya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya, memesan (*orderin*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*).
3. Ekspresif (*Expressives*), adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), berbelasungkawa (*condoling*).
4. Komisif (*Commissives*), yakni bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*).
5. Deklarasi (*Declarations*), yaitu bentuk tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan, misalnya berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*chistening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*).

Teori tindak tutur Austin merupakan teori tindak tutur yang berdasarkan pembicara, dimana focus perhatiannya adalah pada bagaimana penutur mewujudkan maksud (*intention*) dalam berbicara; sebaliknya, Searle melihat tindak tutur berdasarkan pendengar, yaitu bagaimana pendengar merespons ujaran tersebut, yaitu bagaimana ia mengira-ngira tujuan penggunaan penutur menggunakan ujaran tertentu (Wadhaugh, 2006). Jadi, Searle

berusaha melihat bagaimana nilai ilokusi itu ditangkap dan dipahami pendengar. Dalam membuat janji (*promise-making*), misalnya, ada lima aturan (*rules*) yang mengaturnya, yaitu *propositional content rule*, bahwa kata-kata tersebut harus memprediksi *future action* penutur, *preparatory rules* sebagai aturan kedua dan ketiga mengisyaratkan bahwa baik orang yang berjanji dan diberi janji harus menginginkan janji tersebut ditepati; selain itu orang yang berjanji harus percaya bahwa dia bisa melakukan hal yang dijanjikan. Aturan keempat, *sincerity rule*, mengharuskan pembuat janji berniat melakukan janji tersebut. Aturan kelima, *essential rule* menyatakan bahwa dengan pengucapan kata-kata tersebut berarti orang yang berjanji wajib/harus melakukan tindakan yang dijanjikannya.

Tindak tutur dan peristiwa tutur sangat erat terkait. Keduanya merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi. Peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu. Peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur (*speech act*) yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, tindak tutur selalu berada dalam peristiwa tutur. Kalau peristiwa tutur merupakan gejala sosial seperti disebut di atas, maka tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Kalau dalam peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan peristiwanya, tetapi dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

## B. Konteks

Konsep teori konteks dipelopori oleh antropolog Inggris, Bronislaw Malinowski. Dia berpendapat bahwa untuk memahami ujaran harus diperhatikan konteks situasi. Berdasarkan analisis konteks situasi, maka dapat dipecahkan aspek – aspek bermakna bahasa, sehingga aspek – aspek linguistik dan aspek non linguistik dapat dikorelasikan (Pateda, 1994).

Selanjutnya Pateda mengatakan bahwa pada intinya konteks adalah makna tidak terdapat pada unsur – unsur lepas yang berwujud kata, tetapi terpadu pada ujaran secara keseluruhan, dan makna tidak boleh ditafsirkan secara dualis (kata dan acuan) atau secara trialis (kata, acuan dan tafsiran), tetapi merupakan satu fungsi atau tugas dalam tutur yang dipengaruhi oleh situasi.

Stubbs (1983) mengemukakan bahwa unsur-unsur konteks itu adalah pembicara, pendengar, pesan, latar atau situasi, saluran. Konteks yang langsung berhubungan dengan tuturan adalah setting, partisipan, bentuk bahasa, topic, dan fungsi tindak tutur.

Hymes (1964) mengemukakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang tersimpulkan dalam akronim SPEAKING. Kedelapan komponen itu adalah :

- S : *Setting* (tempat berbicara dan suasana bicara)
- P : *Participant* (pihak – pihak yang terlibat dalam pertuturan)
- E : End (tujuan pertuturan)
- A : Act Sequences (bentuk ujaran atau suatu peristiwa dimana seseorang pembicara sedang menggunakan kesempatan bicara.
- K : Key (mengacu pada nada, cara, dan ragam bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pendapatnya, dengan cara mengemukakan pendapatnya.)
- I : Instrument (mengacu pada jalur bahasa yang digunakan seperti bahasa lisan, bahasa tulis, dan juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, dan lain-lain.)
- N : Norm (aturan dalam berinteraksi, misalnya yang berhubungan dengan aturan memberi tahu, memerintah, bertanya, minta maaf, basa-basi, mengkritik, dan sejenisnya.
- G : Genre (jenis kegiatan)

## Pembahasan

Berdasarkan teori – teori yang telah diuraikan pada bagian II diatas, maka peranan konteks dalam menganalisis wacana dapat diaplikasikan untuk menganalisis wacana berikut. Data ini penulis dapatkan dari film “Manusia Setengah Salmon” terutama pada adegan di babak I, dengan tiga adegan.

### Transkripsi percakapan

#### Adegan I

Setting : waktu percakapan sekitar pukul 08.15 WIB didepan kompleks perumahan yang disewa oleh ibu I dan ibu II. Ibu I berusia kira-kira 28 tahun, suku

Minang, mempunyai satu orang bayi, menyewa rumah petakan di sebelah sewaan ibu II. Ibu II berusia kira-kira 36 tahun, sering dipanggil Bunda, mempunyai dua orang anak, dan bertetangga dengan ibu I

Pagi itu ibu I akan menjemur pakaian di jemuran depan rumahnya, terlihat ibu II sedang bersih-bersih di halamannya.

Ibu I : (sambil menjemur pakaian, ia menyapa ibu II) "*Lagi bersih-bersih ya, Bunda?*"

Ibu II : (senyum, sambil menoleh sedikit ke arah ibu I tanpa mengubah posisi duduknya, tangannya sibuk mencabuti rumput liar yang tumbuh di halamannya) "*iya, sudah terlalu panjang. Sudah hamper sampai ke pintu*" (tertawa kecil

Ibu I : (ikut tertawa juga) "*Iya, ya. Apalagi musim hujan begini, tumbuhnya cepat sekali*"

Ibu II : "*Ho-oh*"

Ibu I : "*Kami juga....., eh, bentar 'Nda, Tiara kebangun*" (Tiba-tiba pembicaraan terputus. Ibu I berlari ke dalam rumahnya karena terdengar tangis anaknya yang tadinya lagi tidur)

## Adegan II

Adegan kemudian berpindah menyoroti keluarga lainnya.

Setting : Rumah keluarga Dika, Ruang Makan, pagi hari. Seluruh keluarga Dika, *nyokap, bokap, Edgar, Yudita, Ingga dan Anggi* duduk melingkar di meja makan berbentuk oval. Mereka semua makan dengan lahap.

Percakapan pagi hari itu dimulai dari sang ayah.

Bokap : "Edgar, itu bawang putihnya dimakan. Bawang putih itu banyak antioksidannya."

Edgar : "Tapi pa....."

Bokap : "*Udah. Cepat kau makan. Kamu 'kan mau UAN, biar pas belajar kamu jadi gampang nginget bahan ujiannya.*"

Dika : "*Emang ngaruh, ya?*"

## Adegan III



Adegan selanjutnya lalu berpindah dimana Dika keluar dari rumahnya. Di depan rumah dia melihat ada Sugiman, seorang pria memakai kemeja kebesaran dengan kumis lebat.

Sugiman : “Pagi, bang. Namaku Sugiman”

Dika : “Sugiman?”

Sugiman : “Iya kayak *superman* tapi depannya Sugi. Jadinya Sugiman. Hahaha.” (pria itu tertawa

### Analisis

Secara umum percakapan dalam wacana lisan di atas terkesan sangat akrab karena ibu I dan ibu II sudah lama saling mengenal. Walaupun ibu I sudah tahu bahwa ibu II sedang bersih – bersih, tetap saja dia menanyakannya. “*Lagi bersih – bersih, Bunda?*” Kalimat ini walaupun bersifat interogatif sesungguhnya hanya berfungsi sebagai sapaan untuk membuka percakapan.

1. Jawaban “Ya” dari ibu II menyatakan persetujuan bahwa dia memang sedang bersih-bersih.
2. “*Sudah terlalu panjang. Sudah hamper sampai ke pintu.*” Kalimat deklaratif yang berupa pernyataan ini hanya untuk memperakrab suasana. Walaupun rumputnya sudah panjang dan tumbuh tidak beraturan, tidak mungkin sampai ke pintu karena ada teras antara pintu dengan halaman.
3. “*Iya, ya. Apalagi musim hujan begini, tumbuhnya cepat sekali.*” Kalimat ini juga berupa kalimat deklaratif, yang menyetujui perkataan ibu II dan seolah – olah mempertegas dan mencarikan penyebab dari pernyataan ibu II tadi.
4. Pernyataan ibu II “*Ho oh*” juga merupakan persetujuan dari penegasan ibu I. dari pernyataan ini terlihat bahwa ibu I dan ibu II sesungguhnya mempunyai pemikiran yang sama mengenai topic yang sedang mereka bicarakan.
5. Pernyataan selanjutnya dari ibu I memang belum selesai, tetapi kalau diteliti dari dua kata yang baru saja diucapkan (“*kami juga...*”) dapat dikatakan kalau ibu I akan menyatakan sesuatu yang berhubungan dengan keadaan halaman rumahnya yang sama dengan ibu II.
6. Pertanyaan sang ayah dalam adegan II menyuruh anak-nya untuk memakan bawang putih dipagi hari. “*Edgar, itu bawang putihnya dimakan. Bawang putih itu banyak antioksidannya.*” Dengan mengatakan apa-apa saja zat yang terkandung di dalam

bawang putih, ayah Edgar bermaksud memaksa Edgar agar menurutinya. Kalimat ini merupakan kalimat persuasive, yang bertujuan agar mitra tutur mengikuti perintah petutur.

7. "Tapi pa....." adalah jawaban dari Edgar. Dia tidak ingin memakan bawang putih, tetapi juga tidak ingin melawan perintah ayahnya.
8. Sang ayah lalu kembali memberikan perintah untuk segera memakan bawang putih itu. "*Udah. Cepat kau makan. Kamu 'kan mau UAN, biar pas belajar kamu jadi gampang nginget bahan ujiannya.*" Kalimat ini merupakan tindak tutur langsung, karena secara langsung memberikan perintah kepada anaknya.
9. "*Emang ngaruh, ya?*" adalah tindak tutur non literal dari sang kakak yang bernama Dika.
10. Percakapan di adegan IV dimulai oleh seorang bapak dengan nama Sugiman. Dari percakapan yang ada, diketahui bahwa pak Sugiman berprofesi sebagai supir baru. Karena itu, dia memperkenalkan diri, dengan menyapa majikannya dan menyebutkan nama. "*Pagi, bang. Namaku Sugiman*"
11. "Sugiman?". Jawaban yang diberikan Dika lebih bermaksud untuk mempertanyakan siapa Sugiman itu sebenarnya, karena dia baru pertama kali bertemu dengan orang itu.
12. Jawaban Sugiman menjelaskan namanya "*Iya kayak superman tapi depannya Sugi. Jadinya Sugiman. Hahaha.*" Sambil tertawa, sugiman berpikir bahwa Dika menanyakan perihal kejelasan nama Sugiman. Dalam hal ini, sudah terjadi perbedaan konteks antara Dika dan Sugiman.

Dari analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan percakapan antara ibu I dan ibu II (adegan I) hanyalah untuk menjaga keakraban diantara mereka. Sedangkan percakapan antara *Bokap*, Edgar dan Dika (adegan II) adalah percakapan pagi di meja makan, yang adalah ritual sarapan di pagi hari, yang penting dilakukan oleh setiap keluarga agar tidak ada jarak antara orangtua dan anak. Untuk percakapan antara Dika dan Sugiman (adegan III), adalah percakapan perkenalan antara karyawan baru dan majikan.

Dalam percakapan yang terjadi, memang terdapat kalimat – kalimat yang tidak sempurna, yang kadang - kadang sulit diberi label. Hal itu juga dapat diterima dalam

percakapan lisan, karena konteks percakapan dan unsur – unsur paralinguistic sangat diperlukan untuk dapat membantu memahami ilokusi masing – masing.

Dapat kita pahami, bahwa upaya mengakrabkan diri dan menjaga keakraban dengan orang lain dapat dilakukan dengan banyak cara. Orang bisa menyatakan keadaan keluarga, menyapa, bercanda, dan hal ringan lainnya. Akan tetapi, hal yang sangat penting adalah bahwa percakapan itu perlu dihiasi dengan senyum dan tawa. Hampir tidak ada percakapan dengan tujuan mengakrabkan diri yang bersifat kaku.

Kesimpulannya, wacana lisan di atas mempunyai konteks sebagai berikut :

- S : *Setting* dalam adegan I adalah pukul 08.15 WIB, di depan rumah yang disewa oleh ibu I dan II. Adegan II juga mengambil *setting* di pagi hari, saat seluruh keluarga akan memulai aktifitas pagi hari, dengan tempat di ruang makan keluarga. Untuk adegan III bertempat di luar rumah, pagi hari.
- P : *Participant* yang terlibat dalam adegan I adalah ibu I yang berusia kira-kira 28 tahun, mempunyai satu orang anak yang masih bayi, dan tinggal di sebelah ibu II. Ibu II berusia kira-kira 36 tahun, dengan panggilan akrab ‘Bunda’, juga bertetangga dengan ibu I. Adegan II mempunyai 3 orang *participant*, yaitu Ayah (*bokap*), Edgar, dan Dika. Dika adalah kakak dari Edgar. Untuk *participant* dalam adegan III hanya dua orang, yaitu Sugiman dan Dika. Dika adalah majikan Sugiman, sedangkan Sugiman berprofesi sebagai supir Dika.
- E : *End* tujuan pembicaraan dalam adegan I adalah untuk menjaga keakraban antara ibu I dan ibu II. Adegan II juga untuk menjaga keakraban keluarga, dengan tujuan khusus sang Ayah yaitu agar Edgar memakan makanan yang menurut Ayah sehat. Untuk tujuan percakapan dalam adegan III adalah perkenalan antara majikan dan sopir.
- A : *Act Sequences* dalam adegan I, II, dan III ada berupa lokusi, perlokusi, dan ilokusi.
- K : *Key* penutur dalam adegan I menggunakan basa-basi dalam menjaga keakraban. Adegan II menggunakan kalimat perintah, dan adegan III langsung menggunakan kalimat perkenalan.
- I : *Instrument*, bahasa yang digunakan dalam adegan I, II, dan III adalah ragam lisan.
- N : *Norm* dalam adegan I, II, dan III ada berupa kalimat Interogatif yang sebenarnya hanya berfungsi sebagai sapaan, juga kalimat persuasive yang berfungsi sebagai

kalimat perintah di adegan II. Ada juga kalimat deklaratif untuk menyatakan persetujuan dalam menjaga keakaraban.

G : *Genre*, penutur dalam adegan I adalah ibu rumah tangga, adegan II adalah ayah dan dua anak, adegan III adalah majikan dan bawahan.

### Penutup

Konteks sangat penting dalam memahami dan menafsirkan wacana. Konteks adalah sesuatu yang tidak bisa diabaikan begitu saja ketika orang berusaha memperoleh makna yang sesungguhnya dari informasi yang didengar atau dibacanya. Menentukan konteks dalam pemahaman wacana tentu saja dengan memberikan penafsiran terhadap S.P.E.A.K.I.N.G (*Setting, Participant, End, Act, Sequences, Key, Instrument, Norm, dan Genre.*).

### Daftar Pustaka

- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press.
- Dika, Raditya. 2011. *Manusia Setengah Salmon*. Jakarta : Gagas Media
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Penerbit Remadja Karya CV.
- Hymes, Dell (Ed). 1964. *language In Culture and Society*. New York: Harper and Row.
- Pateda, Dr. Masoer. 1994. *Linguistik (Sebuah Pengantar)*. Bandung : Angekasa
- Rahardi, K. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Searle, J.R. 1969. *Speech Acts : An Essay in The Philosophy of Language*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Stubbs, M. 1983. *Discourse Analysis: The Sociolinguistic Analysis of Natural Language*. Oxford: Basil Blacwell.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press